

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Pornografi merupakan permasalahan yang serius dan sering terjadi di berbagai kalangan usia. Permasalahan ini bisa dilihat dari survey yang dikeluarkan oleh beberapa sumber seperti penelitian yang diterbitkan oleh Dailymail pada 26 Mei 2017 menunjukkan bahwa ada 10.059.213 video yang telah terunggah dalam bentuk video pornografi.<sup>1</sup> Sebanyak 68 juta pencarian di dalam internet mengarah kepada pornografi dan jika dikalkulasikan, maka jumlah tersebut merupakan 25% dari segala pencarian di internet.<sup>2</sup> Antara rentang tahun 2007 sampai 2016 jumlah jam dalam unduhan video porno semakin meningkat, pada tahun 2007 sebanyak 134 jam sampai pada tahun 2016 berjumlah 476.291 jam.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, pada tahun 2015 dan 2016 Indonesia menjadi negara pengakses pornografi terbesar kedua setelah India, di mana 74% merupakan generasi muda dan masyarakat

---

1. Mail Online, "Maybe they found something more stimulating! Porn site reveals people are watching far LESS adult content than they did 10 years ago," <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-4545854/10-year-pornography-survey-reveals-surprising-statistics.html> (diakses pada tanggal 8 April 2020).

2. Sound Vision, "Some Statistics and Facts About Pornography," <https://www.soundvision.com/article/some-statistics-and-facts-about-pornography> (diakses 8 April 2020).

3. Mail Online, "Maybe they found something more stimulating! Porn site reveals people are watching far LESS adult content than they did 10 years ago", <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-4545854/10-year-pornography-survey-reveals-surprising-statistics.html> (diakses pada tanggal 8 April 2020).

dewasa.<sup>4</sup> Ini menandakan adanya dorongan untuk membuat konten pornografi secara online karena permintaan dari pengguna yang begitu besar sehingga hal ini juga berdampak bagi perilaku manusia.

Ini menandakan bahwa permasalahan pornografi cukup serius, masif dan harus ditangani dengan baik. Kecanduan yang dialami oleh seseorang terhadap pornografi akan mengakibatkan dampak yang sangat luas. Beberapa contoh akibat yang terjadi ketika seseorang telah mengalami kecanduan pornografi yaitu pikiran tidak dapat dikontrol, tidak dapat berfikir jernih dalam arti seseorang akan selalu berfikir tentang hal-hal yang berbau sensual, baik ketika berada di dalam kerumunan atau ketika hanya sendiri. Selain itu, kecanduan yang masuk ke dalam kategori parah adalah menginginkan hal itu dilakukan.

Ketika seseorang telah mengalami kecanduan pornografi, maka ia memiliki keinginan untuk mendapatkan yang lebih. Perasaan ini yang akan mendorong perilaku seseorang dalam melakukan tindakan amoral. Tidak jarang seseorang yang mengalami kecanduan akan melakukan masturbasi. Setelah cukup sering melakukan masturbasi, pikiran para pecandu pornografi akan semakin tidak terkendali, yaitu dengan berkeinginan kuat untuk melakukan tindakan persetubuhan. Tindakan persetubuhan yang dilakukan dalam kategori seks bebas umumnya membuat seorang pecandu terus-menerus menginginkannya. Kenikmatan yang dihasilkan oleh persetubuhan tersebut akan membuat pelaku

---

4. Jambi-Independent.co.id, "Miris! Indonesia Jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa," <https://jambi-independent.co.id/read/2018/03/03/20086/miris-indonesia-jadi-juara-negara-pengakses-situs-konten-dewasa> (diakses pada tanggal 19 April 2020).

terus mencari dan ingin mendapatkan kenikmatan tanpa berpikir panjang. Pelaku yang melakukan seks itu akan makin masuk ke dalam tindakan yang lebih buruk.

Pelaku yang melakukan tindakan seks dengan tidak wajar dalam arti melakukan secara terus-menerus akan masuk ke dalam hiperseksualitas. Menurut Robert Wiess seorang Direktur pendiri the *Sexual Recovery Institute* mengatakan bahwa hiperseksualitas merupakan keasikan disfungsi dengan fantasi seksual dan juga sering dikombinasikan dengan kegiatan non-intim (pornografi, masturbasi, intensitas romantis) dan kegiatan intim (berhubungan secara langsung).<sup>5</sup>

Kecanduan yang mereka alami tidaklah sama dengan narkoba tetapi lebih dekat dengan pecandu judi.<sup>6</sup> Seseorang yang kecanduan narkoba akan merusak tubuhnya sendiri tetapi orang yang kecanduan seks akan merusak pola pikir orang tersebut dan bahkan bisa merusak tingkah lakunya.<sup>7</sup>

Beberapa contoh nyata mengenai perilaku hiperseksualitas sebagai berikut:

(1) Pada tahun 2014 di Mumbai, terdapat sepasang suami istri yang bercerai karena sang istri mengidap hiperseks dan suami tidak dapat mengimbangnya.<sup>8</sup> (2) Seorang kakek memaksa cucu sendiri untuk melakukan persetubuhan.<sup>9</sup> (3) Seorang anak

---

5. PsychCenter, "Hypersexuality: Symptoms of Sexual Addiction," <https://psychcentral.com/lib/hypersexuality-symptoms-of-sexual-addiction/> (diakses 15 Januari 2020).

6. PsychCenter, "Hypersexuality: Symptoms of Sexual Addiction," <https://psychcentral.com/lib/hypersexuality-symptoms-of-sexual-addiction/>, (diakses 15 Januari 2020).

7. PsychCenter, "Hypersexuality: Symptoms of Sexual Addiction," <https://psychcentral.com/lib/hypersexuality-symptoms-of-sexual-addiction/>, (diakses 15 Januari 2020).

8. Banjarmasin Tribunnews, "Istri Hiperseks, Suami Minta Cerai," <https://banjarmasin.tribunnews.com/2014/09/07/istri-hiperseks-suami-minta-cerai> (diakses 20 Januari 2020).

9. Tribunnews, "Pengakuan Kakek Hiperseks Asal Lamongan, dari 'Jajan' Hingga Paksa Cucu Sendiri," <https://www.tribunnews.com/regional/2017/05/27/pengakuan-kakek-hiperseks-asal-lamongan-dari-jajan-hingga-paksa-cucu-sendiri?page=all> (diakses 20 Januari 2020).

yang berusia 12 tahun telah mengidap hiperseks dan telah melakukan hubungan badan.<sup>10</sup> (4) Seorang wanita yang berasal dari Amerika telah mengalami kecanduan seks sejak berusia 12 tahun dan melakukan berbagai macam cara seperti masturbasi dan berhubungan badan dengan orang asing sampai ia dewasa.<sup>11</sup> Dari kasus yang terjadi, terlihat bahwa hiperseksualitas bisa terjangkit kepada siapapun tidak hanya orang dewasa melainkan anak yang masih di usia remaja juga bisa terkena hiperseksualitas.

Pada bagian ini, hiperseksualitas tidak bisa dilepaskan dari kecanduan seksual karena hiperseksualitas juga sering dikatakan sebagai *Compulsive Sexual Behaviour disorder*. Menurut para ahli, perilaku ini terus berulang dengan dorongan yang kuat dan juga memengaruhi mental pelaku dalam merespon obsesi yang saat itu sedang dialami.<sup>12</sup> Tindakan yang berulang ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan atau menghilangkan rasa cemas yang dialami. Tidak hanya itu, hal ini juga dilakukan karena dapat membantu mengurangi beberapa peristiwa atau situasi yang ditakuti oleh pelaku.<sup>13</sup> Pada kenyatannya, pemahaman ini menurut Jeste, Lieberman, Fassler, dkk di dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* merupakan pemahaman yang salah karena tidak terhubung secara langsung dengan realitas

---

10. Tribun Batam, "Miris. Di Usia 12 Tahun Siswa SMP Ini Sudah Kecanduan Seks. Bikin Menangis Membacanya," <https://batam.tribunnews.com/2016/05/12/miris-di-usia-12-tahun-siswi-smp-ini-sudah-kecanduan-seks-bikin-menangis-membacanya?page=all> (diakses 21 Januari 2020).

11. Liputan6, "Kisah Kalam Erica, Wanita yang Kecanduan Seks Sejak Remaja," <https://www.liputan6.com/health/read/3503014/kisah-kalam-erica-wanita-yang-kecanduan-seks-sejak-remaja?source=search> (diakses 22 April 2020).

12. Dilip V. Jeste, Jeffery A. Lieberman, David Fassler, dkk., *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, Fifth Edition. (Arlington: American Psychiatric Publishing, 2013), 237.

13. Jeste, Lieberman, Fassler, dkk, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, 237.

yang dialami pelaku dan tidak bisa menghilangkan atau mengurangi kecemasan yang dimiliki.<sup>14</sup>

Sampai saat ini, hiperseksualitas belum memiliki pengertian yang baku dan dapat dipegang.<sup>15</sup> Walaupun belum memiliki standar yang baku, kita dapat melihat beberapa gejala yang membantu kita mengidentifikasi hiperseksualitas:<sup>16</sup> (1) Memiliki fantasi yang kuat dan dorongan yang intens, (2) Perilaku ini dapat mengganggu kegiatan sehari-hari secara terus-menerus, (3) Perilaku ini muncul akibat dari *mood dysphoric* (kecemasan, depresi, emosional, kebosanan) atau karena adanya tekanan di dalam hidup, (4) Secara kondisi terus melakukan perilaku tersebut tetapi tidak berhasil untuk mengendalikan atau mengurai segala tindakan seksual, (5) Terus melakukan secara konsisten dan tidak memikirkan bahaya bagi tubuh atau emosional dari pelaku atau orang sekitar, (6) Intensitas fantasi, dorongan atau perilaku seksual menyebabkan kesusahan atau gangguan secara signifikan.

Fenomena ini juga bisa ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Hiperseksualitas berdampak bagi pelaku secara psikologi dan juga dalam spiritualitas. Secara psikologi, kecanduan yang dialami oleh para penderita dapat merubah setiap pola pikir mereka mengenai lawan jenis. Tidak hanya itu, ketika mereka melepaskan rasa stress yang dialami maka mereka akan berusaha untuk

---

14. Jeste, Lieberman, Fassler, dkk, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, 237.

15. Psychology Today, "Hypersexuality (Sex Addiction)," <https://www.psychologytoday.com/intl/conditions/hypersexuality-sex-addiction> (diakses pada tanggal 6 April 2020).

16. Psychology Today, "Hypersexuality (Sex Addiction)," <https://www.psychologytoday.com/intl/conditions/hypersexuality-sex-addiction> (diakses pada tanggal 6 April 2020).

melepaskannya dengan media film porno dan menimbulkan pemikiran yang berkelanjutan di dalam fantasi setiap pelakunya.

Ketika seseorang cenderung melakukan orgasme diakibatkan fantasi yang mereka bayangkan berarti mereka telah dikuasai oleh hawa nafsu mereka. Seharusnya, seks itu sendiri bukan berdasarkan nafsu tetapi perilaku yang harus dikontrol sesuai dengan hakekat manusia. Saat seseorang tidak dapat mengontrol nafsu itu dan pada akhirnya masuk ke dalam perbuatan bersetubuh dengan lawan jenis maka terjadi perubahan makna seksualitas sehingga nilai dan harkat manusia menjadi kabur.

Kecanduan yang dialami oleh pelaku akan merusak seluruh tatanan hidupnya secara pribadi. Hal ini juga disetujui para ahli bahwa kecanduan tersebut terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan seksual secara berlebihan dan mengutamakan pengalaman seksual dibanding dengan aspek kehidupan yang lainnya.<sup>17</sup> Seseorang mengalami kecanduan juga akan kesulitan untuk melepaskan bukan hanya karena kenikmatan saja tetapi mereka merasa lemah untuk dapat berhenti dari hal-hal demikian seperti menginginkan, memikirkan, dan melakukan. Bahkan ketika pelaku tahu bahwa itu salah, pelaku tidak dapat melepaskan atau berhenti dari hal itu.<sup>18</sup>

Dipandang dari sisi spiritualitas, tindakan yang berulang ini mengakibatkan sebuah dosa yang berulang juga.<sup>19</sup> Ketika pelaku telah masuk ke dalam kecanduan ini, mereka berfikir bahwa mereka bisa melepaskannya ketika mereka

---

17. Harry W. Schaumburg, *False Intimacy: Understanding The Struggle of Sexual Addiction* (Colorado Springs: Navpress, 1997), 28.

18. Schaumburg, *False Intimacy*, 23.

19. Mark Laaser, *Faithful & True: Sexual Integrity in a Fallen World* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 22.

menginginkannya, tetapi pada kenyataannya tidak.<sup>20</sup> Itulah bentuk ketidakberdayaan manusia di dalam melepaskan dosa. Ketidakberdayaan manusia ini tidak lepas dari berbagai macam usia. Salah satunya di dalam rentang usia dewasa muda.

Usia dewasa muda merupakan masa peralihan antara remaja menuju usia yang lebih matang dan berada direntang usia 18-25 tahun.<sup>21</sup> Orang yang dianggap dewasa pada masanya dikatakan sebagai orang yang suka mengeksplorasi diri. Terutama di dalam kehidupan romantisme dan pekerjaan. Kehidupan romantisme yang mereka alami akan berlanjut kepada kehidupan seksual dari mereka. Saat dilakukan pengujian pada tahun 1994 di Amerika, ditemukan bahwa 54% laki-laki berpikir mengenai seks setiap hari dan wanita sekitar 64% mengatakan bahwa mereka berpikir mengenai seks hanya beberapa kali dalam satu bulan.<sup>22</sup> Tidak tertutup kemungkinan bahwa hal ini juga terjadi kepada orang-orang dewasa muda di Indonesia saat ini, melihat dengan fakta yang ada pada survei yang penulis sampaikan di bagian awal.

Saat melihat ketidakberdayaan manusia di dalam melepaskan dosa, pembaca selayaknya melihat kembali di masa Allah menciptakan manusia. Manusia ketika diciptakan pada awalnya digambarkan serupa dan segambar dengan Allah. Keserupaan di dalam bentuk kemuliaan inilah yang terpancar pada manusia yang diciptakan Allah. Gambaran yang diberikan Allah di dalam ciptaannya telah hilang di

---

20. Laaser, *Faithful & True*, 22.

21. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Ciracas: Penerbit Erlangga, 2012), 6.

22. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 17.

saat manusia jatuh ke dalam dosa. Salah satu dosa itu ialah kecanduan di dalam pornografi dan pornoaksi. Dalam ajaran Paulus, sebagai orang yang percaya sering kali diingatkan untuk menjaga tubuh karena Tubuh manusia adalah milik Allah (1 Kor. 6:13,15,19,20).<sup>23</sup> Karena perbuatan yang merusak diri, berarti pelaku tidak bisa menjaga tubuh kemuliaan yang Allah berikan dan itu menjadi pelanggaran manusia yang bisa disebut sebagai dosa.

Penyimpangan terhadap gambar diri ini menghasilkan rasa malu akan diri sendiri. Ini juga ditunjukkan di dalam kisah Adam dan Hawa ketika mereka jatuh di dalam dosa.<sup>24</sup> Saat manusia telah mengalami kejatuhan, cara pandang terhadap diri sendiri akan berubah. Cara pandang pertama ialah memiliki pandangan yang tinggi terhadap diri sendiri.<sup>25</sup> Manusia lebih merasa bisa mengatasi semuanya dengan kemampuan sendiri karena mereka beranggapan tidak memerlukan Allah. Pada akhirnya mereka mengambil kesimpulan bahwa dosa dapat mereka hentikan ketika mereka ingin. Cara pandang kedua adalah memiliki pandangan yang rendah terhadap diri sendiri.<sup>26</sup> Mereka yang menganggap dirinya rendah itu diakibatkan perasaan ketidakmampuan untuk mencapai standar yang diberikan. Tidak jarang juga mereka menganggap bahwa diri mereka tidak berharga. Seperti seorang kriminal yang telah bebas dari penjara, mereka sering memandang diri rendah karena sudah tidak memiliki standar yang sama dengan orang-orang disekitarnya.<sup>27</sup>

---

23. Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Flores: Nusa Indah, 1998), 27.

24. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 134.

25. Hoekema, *Manusia*, 134.

26. Hoekema, *Manusia*, 135.

27. Hoekema, *Manusia*, 135.

Bila melihat dampak yang terjadi pada pelaku yang mengalami *compulsive sexual behavior disorder*, sangat penting sebagai sesama membantu mereka keluar dari pemasalahan ini. Yang lebih mengejutkan adalah para pelaku adalah orang-orang yang percaya dan juga hidup disekitar anggota jemaat. Ini bukan hanya masalah yang dapat diselesaikan secara psikologi saja, melainkan secara spiritual pun juga perlu diselesaikan. Dari masalah ini juga bisa dikatakan masuk ke dalam ranah teologi dan perlu dibantu oleh para hamba Tuhan di dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara dalam membantu mereka adalah dengan memberikan pendampingan pastoral yang tepat bagi mereka yang mengalami permasalahan *compulsive sexual behaviour disorder* saat ini. Pendampingan pastoral menjadi cara yang tepat karena pembinaan yang dilakukan bukan hanya memperbaiki pola pikir secara psikis tetapi juga aspek rohani yang juga sangat penting untuk diperbaiki. Dampak negatif secara spiritual juga akan menjadi penyakit bagi spiritual bagi pelaku sehingga pendampingan pastoral juga bisa menjadi penyembuh bagi pelaku.<sup>28</sup> Tidak hanya itu, pendampingan yang dilakukan juga dalam beberapa bentuk yang dapat membantu memperbaiki tindakan dan perilaku dari pelaku *compulsive sexual behavior disorder*.

Dari latar belakang ini, penulis membuat sebuah penelitian yang berjudul Pendampingan Pastoral Kepada Jemaat Dewasa Muda yang mengalami *Compulsive Sexual Behaviour Disorder*. Penulisan ini juga akan memaparkan bagaimana cara

---

28. Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 14.

seorang hamba Tuhan untuk dapat membangun sebuah strategi pembinaan yang tepat bagi pelaku yang mengalami *Compulsive Sexual Behaviour Disorder*.

### **Pokok Permasalahan**

1. Situasi dan perkembangan hidup masa kini menyebabkan godaan dan kejatuhan dalam dosa seksual semakin parah, sehingga orang bisa mengalami ikatan dengan dosa seksual hingga mencapai taraf hiperseksualitas beserta dengan segala akibat-akibatnya, bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini telah menyimpang jauh dari desain Allah menciptakan manusia sebagai makhluk seksual.
2. Kondisi hiperseksualitas banyak menjangkiti kaum dewasa muda, dan hal ini berdampak pada hidup dan masa depan mereka. Ada akibat-akibat yang sangat parah bila kondisi ini terjadi pada dewasa muda.
3. Diperlukannya sebuah upaya dan strategi pelayanan yang secara intensional dilakukan untuk merespon keadaan darurat yang di alami oleh para dewasa muda, namun gereja belum memiliki kesadaran, strategi dan perangkat-perangkat yang cukup untuk mengantisipasi kondisi semacam ini.

### **Tujuan**

1. Untuk menjelaskan mengenai kasus hiperseksualitas sebagai bentuk ikatan dalam kejatuhan dalam dosa seksual, beserta dengan hal-hal yang menyebabkannya dan yang diakibatkannya.

2. Memberi gambaran mengenai keadaan hiperseksualitas yang menjangkiti para dewasa muda, beserta dengan bahaya-bahaya yang dialami oleh mereka, kini dan nanti.
3. Membangun kesadaran gereja untuk mengambil langkah mengantisipasi situasi ini dengan menyusun strategi dan mempersiapkan perangkat-perangkat yang dibutuhkan.

### **Pembatasan Penulisan**

Tesis ini hanya membahas pelaku *compulsive sexual behavior disorder* yang merupakan anggota jemaat gereja dewasa yang berusia 18-25 tahun dan juga aktif pelayanan di dalam gereja.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penulisan ini akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk membantu penulis dalam mendiskripsikan aspek-aspek yang ada di dalam penulisan melalui setiap fakta-fakta yang ditemukan dan di susun secara sistematis.<sup>29</sup> Dari hasil deskripsi yang penulis lakukan, data tersebut akan dianalisis kembali. Hasil dari analisis akan digunakan untuk membuat strategi pendampingan pastoral yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang diangkat.

---

29. Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 75.

## Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan permasalahan, batasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas tentang *compulsive sexual behavior disorder*, juga dampak bagi sosial dan spiritualitas, dan tanggapan teologis biblis mengenai *compulsive sexual behavior disorder*. Bab ketiga membahas tentang siapa orang dewasa muda dan kerentanan terhadap *compulsive sexual behavior disorder* serta apa yang diperlukan sehingga pendekatan pendampingan pastoral perlu memperhatikan. Bab keempat akan membahas mengenai strategi dan tindakan-tindakan pastoral dalam menangani para pelaku kecanduan untuk dapat lepas atau terbebas dari kecanduan. Bab kelima berisikan kesimpulan.